

UPACARA ADAT DAN EKOLOGI

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu – Latuhalat, Kota Ambon 97118

Email : balar.ambon@yahoo.co.id / lucas.wattimen@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Suku Nuaulu yang berada di kampung Bonara desa Sepa Kecamatan Amahei Kabupaten Maluku Tengah lebih dikenal dengan sebutan "Nuaulu Bonara". Mereka merupakan suatu komunitas yang masih menjalankan adat istiadat mereka sampai sekarang. Makalah ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan terhadap kajian masalah yang akan dibahas, secara konsep maupun telaah teori. Lingkungan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling mulia. Sehingga rantai keutuhan kebudayaan antara manusia dan alam perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Suku Nuaulu Bonara dalam menjaga keutuhan itu, diwujudkan dalam upacara-upacara adat pendewasaan dan pembersihan diri bagi kaum laki-laki dan perempuan. Dimana seorang perempuan yang akan/mengalami masa haid (masa Kotor) diasingkan dengan tujuan kesucian alam sekitar pemukiman tetap bersih dan berkelanjutan. Sebaliknya bagi kaum laki-laki diuji ketangkasan dalam pembuktian sebagai laki-laki yang mampu bertanggung jawab dalam kehidupan kedewasaan yang lebih baik. Sosio-antropologis melihat semuanya itu dalam konteks Hubungan timbal balik interaksi, sistem social dan fungsionalisme kebudayaan bagi Suku Nuaulu Bonara.

Kata kunci : Upacara Adat Suku Nuaulu, Ekologi Dan Hubungan Sosio-Antropologis

Abstract

Nuaulu Bonara is a called named for Nuaulu tribe in Sepa village, kecamatan Amahei Kabupaten Maluku tengah. As communit, they always still do their custom until now. This paper want to answer the question by literatur studi of the problem, as concept or teory. Ecology is the most important for human life, a greatest creature of God.

Keywords : Ceremonial Custom Nuaulu Tribe, Ecology and Socio-Antropologist Relation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia adalah makhluk, dan seperti makhluk lainnya, harus menjaga hubungan adaptasi dengan ekosistem agar bisa bertahan hidup. Walaupun mereka mencapai adaptasi ini pada prinsipnya melalui medium budaya, prosesnya sangat bergantung pada hukum-hukum yang sama dari seleksi alam yang mengatur adaptasi biologis (Merger *dalam* Keesing 1981 : 146). Dengan demikian keseimbangan antara manusia dan alam perlu untuk dilestarikan melalui tindakan-tindakan dan prilaku yang arif, sehingga keseimbangan itu tetap ada menjadi satu kesatuan sistem.

Pulau Seram salah satu Pulau besar di Propinsi Maluku yang memiliki luas 311 mil² atau 17.130 km². Bentuk pulau Seram adalah setengah lingkaran dan memanjang dari barat ke timur (Taurin 1918 : 10). Di pulau Seram masih terdapat komunitas-komunitas adat atau suku yang masih memegang adat budaya mereka, salah satunya Komunitas Suku *Nuaulu* Kampung Bonara Desa/Negeri Sepa yang terletak pada posisi astronomis S 3° 20' 59,4" dan E 129° 05' 58,8" berada pada daerah pesisir selatan Pulau Seram, tepatnya di wilayah administrasi Kecamatan Amahei Kabupaten Maluku Tengah.

Perjalanan yang dilakukan untuk mencapai lokasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda empat dan dua dari ibukota Kabupaten selama 2 jam dan dari ibukota Kecamatan Amahei sekitar 12 kilometer. Suku *Nuaulu* di sini dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan *Orang Nuaulu Bonara*. Mereka masih melaksanakan adat istiadat pendewasaan bagi anak-anak mereka yang nantinya beranjak dewasa, seperti *Pinamou*, *Pangor gigi* dan *Ikat Berang*. Upacara-upacara tersebut merupakan suatu kewajiban bagi mereka dalam melaksanakan totalitas antara alam/lingkungan dan manusia.

Batasan Masalah

Fokus terhadap permasalahan penelitian adalah bagaimana hubungan antara upacara adat suku *Nuaulu* dengan Lingkungan. Permasalahan penelitian, penulis membatasi hanya kepada beberapa upacara adat yang masih dilakukan dan dipertahankan oleh suku *Nuaulu* Kampung Bonara Desa/Negeri Sepa. Upacara adat yang dimaksud adalah upacara adat pendewasaan dan pembersihan diri, yang mana upacara-upacara ini mampu merepresentasikan hubungan timbal balik dengan lingkungan, antara lain Upacara *Pinamou*, Upacara *Pangor Gigi*, dan Upacara *Ikat Berang*.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat suku *Nuauulu* Kampung Bonara Desa/Negeri Sepa dalam menjaga, memelihara, merawat lingkungan alam tempat mereka berada terhadap hubungannya dengan upacara-upacara adat. Selain itu juga sebagai pemahaman dasar yang menunjukkan integrasi social kearifan local masyarakat setempat terhadap lingkungan.

Manfaat penelitian diharapkan dapat berguna bagi sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan umumnya dan ilmu-ilmu social khususnya.

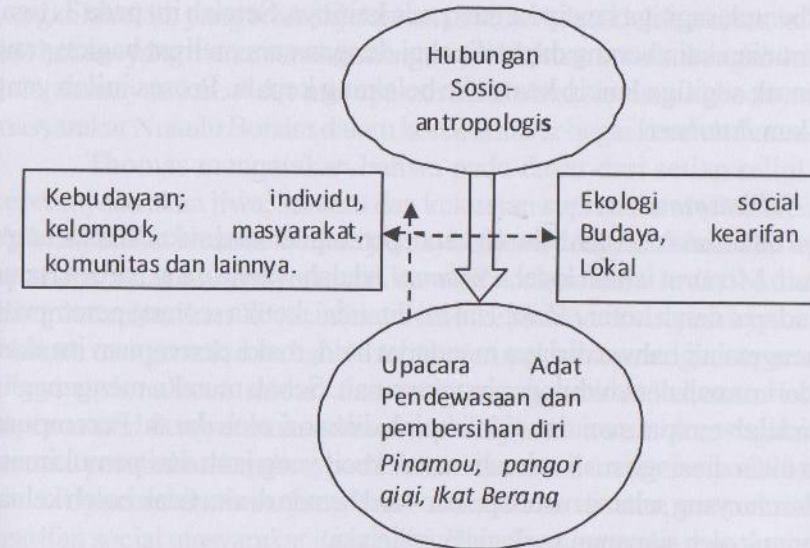
Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori dan konsep dasar, antara lain sistem sosial, Fungsionalisme dan Konsep Masyarakat dan Kebudayaan. Konsepsi antropologi tentang budaya merupakan salah satu gagasan paling penting dan berpengaruh dalam pemikiran abad ke 20. Pemakaian istilah budaya ini korelasi dengan individu, manusia, masyarakat yang didasarkan atas khasanah budaya itu sendiri. Dalam fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat. Kemungkinan lain ialah memandang budaya sebagai sehimpun ciri yang berdiri sendiri, khas dan tanpa kaitan, yang muncul di sana sini karena kebetulan histories (Kaplan 2002 : 76).

Malinowski sebagai salah satu tokoh fungsionalisme mengatakan bahwa dasar dari proses belajar adalah tidak lain ulangan dari reaksi-reaksi sesuatu organisme terhadap gejala-gejala dari luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan naluri dari organisme tadi dapat dipuaskan. Hal inilah yang membuat dasar bagi pemikirannya terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari sesuatu kebudayaan (Koetjaraningrat 1980 : 170). Selanjutnya Merton (Kaplan 2002 : 79) dalam menjernihkan konsep "fungsi", Merton telah pula memperkenalkan pembedaan antara fungsi manifest dan fungsi latent (fungsi tampak dan fungsi terselubung), dalam suatu tindak atau unsur budaya. Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya, fungsi latent adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang tidak dihendaki maupun disadari oleh warga masyarakat.

Suku *Nuauulu* Bonara melaksanakan upacara adat pendewasaan sebagai suatu kesatuan organisme yang dijalankan oleh masyarakat itu sendiri dalam menjawab tantangan hubungan terhadap ekologi mereka. Keseimbangan pola budaya yang mereka tetap pertahankan dalam ritus-ritus yang ada. Herkovits (Keesing 1981 : 68) mengatakan budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Selanjutnya Kroeber (Keesing 1981 : 68) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dan perilaku yang ditimbulkan.

Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah studi kepustakaan. Data yang diambil dari pelbagai sumber buku, majalah, jurnal, laporan penelitian, dokumen tertulis lainnya. Kemudian diolah untuk menjawab permasalahan makalah ini, secara teoritis maupun telaah konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara-Upacara Pendewasaan dan Pembersihan Diri¹

A. Pataheri (*Ikat Berang*)

Upacara ini adalah salah satu bentuk upacara pendewasaan bagi kaum laki-laki, yang ditandai dengan pemasangan *ikat Kepala* dengan menggunakan kain berwarna merah yang disebut *Berang*. Laki-laki yang merasa dirinya sudah dewasa dan siap untuk memakai kain berang, maka yang bersangkutan langsung melaporkannya kepada *Kepala adat*. Ciri-ciri seseorang laki-laki akan dewasa secara fisik yaitu pada perkembangan hormon (*Mimpi basah*). Aturan pemakaian kain berang ini harus dilalui seorang laki-laki dalam pengujian ketangkasnya, antara lain : *meramu makanan, berburu, bagaimana memegang tombak, serta memanah*. Setelah lulus dari tahapan ini maka si laki-laki tersebut boleh memakai kain berang hanya pada 3 (tiga) hari pertama dengan bentuk segitiga lancip ke atas pada kainnya. Setelah itu pada 3 (tiga) hari kemudian kain berang dapat dipakai dengan cara melipat bagian yang membentuk segitiga lancip keatas ke belakang kepala. Proses inilah yang dinamakan *Pataheri*.

B. Pinamou

Pinamou dilaksanakan oleh seluruh kaum perempuan dari suku *Nuauulu* tanpa terkecuali. Menurut istilah local, *Pinamou* adalah wanita yang baru pertama kali mendapat darah kotor (*Haid*). Hal ini ditandai, ketika seorang perempuan telah mengetahui bahwa dirinya mendapat haid, maka perempuan itu akan keluar dari rumah dan duduk di pinggir rumah. Sebab mereka menganggap rumah adalah tempat suci dan tidak boleh dikotori oleh darah. Perempuan tersebut akan diasingkan di sebuah rumah kecil yang jauh dari pemukiman, yakni *Posuno* yang selama mendapatkan haid berada di situ tidak boleh keluar dan dijenguk oleh siapapun apalagi kaum lelaki.

3. Pangor Gigi

Proses ini dilakukan menjelang lima hari dari pemendian yang pertama, masyarakat juga mengenal dengan sebutan upacara *papar gigi*. Gigi perempuan diratakan dengan cara dipapar atau digosok dengan batu sejenis marmer, setelah gigi perempuan itu rata, maka dia disuruh mengigit tebu yang telah dibakar untuk menghilangkan sakit dan menguatkan gusi. Hal ini dilakukan berkali-kali hingga bengkak pada gusi perempuan tersebut hilang.

Hubungan Adat dan Kearifan Lokal

Menurut F. L. Cooley (1987 : 106) masyarakat Maluku memahami budaya itu sebagai totalitas yang utuh dan apa yang disebut adat. Adat oleh masyarakat Maluku mencakup semua yang ada dalam cakupan kebudayaan tadi, dan tidak terbatas pada tradisi dan kebiasaan-kebiasaan, hal itu memperlihatkan mengapa masyarakat Maluku sangat kuat berpegang pada adatnya, baik dalam dimensi ritus/upacara maupun pada tatanan nilai-nilai.

Masyarakat Nuauulu Bonara sangat memegang teguh adat istiadat setempat yang dimaknai oleh mereka sebagai totalitas sistem kebudayaan dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan kebudayaan itu sendiri. Dari segi ilmu pengetahuan (kedokteran) seorang perempuan akan dikatakan dewasa apabila telah mendapatkan haid. Tetapi bagi suku Nuauulu Bonara mereka belum dinyatakan dewasa apabila belum terikat dalam tradisi adat yang dilakukan yang telah dijelaskan di atas. Adat adalah aturan, kebiasaan dan hukum yang menuntun dan menguasai kelakuan serta hubungan-hubungan dalam masyarakat. Adat merupakan seluruh eksistensi kebudayaan bagi masyarakat Nuauulu Bonara dalam kolektifitas sebagai keseluruhan sistem.

Thomas mengatakan bahwa pada dasar dari setiap religi adalah kepercayaan akan jiwa, sesuatu dan kekuatan supranatural (Prasetyo 2004 : 1). Masyarakat Nuauulu Bonara percaya bahwa dengan melakukan upacara-upacara adat demikian, maka ada kekuatan tradisi adat yang diimplementasikan lewat mekanisme kepercayaan-kepercayaan social. Wallace mengemukakan bahwa religi merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud mencapai tujuan atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Prasetyo 2004 : 2).

Upacara-upacara yang telah disebutkan di atas, memaknai unsur kearifan social masyarakat itu sendiri. Bagaimana mereka mempunyai cara, tindakan dalam menjaga keseimbangan kehidupan, antara lain social, ekonomi, politik, kesehatan, dan lain sebagainya. Upacara adat *Pangor Gigi*, secara eksplisit tradisi ini telah membantu ilmu kedokteran dalam menanggapi masalah-masalah kesehatan, terutama kesehatan gigi dan gusi. Mereka melakukan tradisi ini dengan tujuan agar wanita tersebut terlihat cantik, dewasa dan dapat berumah tangga. Di satu sisi menjaga kesehatan dengan pola adat, yaitu bagaimana menanggulangi gusi yang bengkak yaitu dengan cara memakan tebu yang dibakar hingga gusi itu kembali normal/sembuh. Sekarang ini banyak ahli gigi dalam meratakan kedudukan gigi menggunakan kawat gigi, tetapi masyarakat ini telah mengenal metode tersebut sangat lama mulai dari nenek

moyang mereka. Cuma secara teknis metode kedokteran berbeda dengan metode yang dilakukan masyarakat suku *Nuaulu Bonara*. pada dasarnya perilaku tersebut tidak meninggalkan substansi yang ada.

Upacara Adat Sebagai Pemaknaan Nilai Ekologi Budaya

Upacara-upacara adat, seperti yang telah dijelaskan di atas, oleh suku Nuaulu Bonara mengandung pemaknaan nilai-nilai sosial budaya yang tersimbolisasi dalam konteks *value of sense*. Perspektif sosiologis-antropologis melihat bahwa upacara-upacara adat ini menjadi satu keseimbangan tersendiri dalam interaksi, dimana budaya sekitar lingkungan dalam maupun luar mempengaruhi kestabilan pranata-pranata social yang ada. Pandangan Rapaport (Keesing 1981 : 150) mengenai manusia dalam lingkungannya sebagai suatu jaringan yang sangat kompleks dari sirkuit-sirkuit yang dilalui oleh informasi, suatu jaringan yang meliputi kepercayaan budaya dan berbagai dampaknya serta peristiwa-peristiwa ekologis, adalah sangat inovatif dan pada mulanya sulit dipahami. Dalam tradisi upacara pendewasaan dan pembersihan diri ini juga memperlihatkan bagaimana ruang laki-laki dan perempuan dibedakan dalam masing-masing substansial social yang inheren antara satu dan yang lain. Bagi kaum perempuan selama mendapatkan masa haid, dipercayai sebagai dunia kotor tidak boleh dijenguk maupun dilihat oleh kaum lelaki, sebab dipercayai sebagai hal yang tabu, sakral. Sebaliknya lelaki dalam menjalankan prosesi *ikat berang* tidak boleh ada sesuatu hal yang mengganggu. Pandangan kosmologi antara *dualisme* laki-laki-perempuan, atas-bawah dan lain sebagainya dimaknai sebagai simbol nilai dalam upacara yang dilakukan oleh Suku Nuaulu Bonara Seram Tengah.

Redfield seorang tokoh antropologi beranggapan bahwa suatu komunitas kecil adalah bagian yang terintegrasi dari lingkungan alam di mana komunitas kecil itu berada. Dengan demikian, suatu komunitas kecil merupakan suatu sistem ekologi dengan masyarakat dan kebudayaan penduduk serta lingkungan alam setempat sebagai dua unsur pokok dalam suatu lingkaran pengaruh timbal balik yang mantap (Koentjaraningrat 1990 : 140). Suku Nuaulu Bonara merupakan sekelompok manusia masyarakat yang terbagi dalam beberapa pembagian kelompok marga, yakni *Sonawe, Sapalu, Sonori, Pia, Nahute, Hurry, Lepary, Perissa*. Semua ini merupakan suatu komunitas Nuaulu Bonara. Redfield (Koentjaraningrat 1990 : 140) membuat abstraksi mengenai sifat yang menjadi latar belakang dari semua komunitas kecil, yaitu : *distinctiveness, smallness, homogeneity, dan all-providing self-sufficiency*.

Dengan demikian, suku Nuaulu Bonara adalah komunitas kecil yang memiliki rasa identitas yang khas, yakni sebagai suku Nuaulu Bonara, dengan jumlah yang terbatas, saling mengenal satu dengan yang lain serta seragam kebutuhan hidupnya. Hal-hal ini diwujudkan lewat upacara-upacara adat pendewasaan dan pembersihan diri. Mereka selalu menjaga siklus upacara ini sebagai bagian dari komunitas mereka yang substansi pokok kebudayaan masyarakat manusia inheren.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa, sebagai komunitas masyarakat manusia *Suku Nuaulu Bonara* mereka masih memegang teguh adat istiadat mereka, khususnya upacara-upacara pendewasaan dan pembersihan diri. Mereka percayai bahwa upacara-upacara ini merupakan satu keutuhan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dan pencipta bertujuan untuk kemakmuran, kesejahteraan dan keberlangsungan kehidupan mereka ke masa-masa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooley, F. 1987. *Mimbar Dan Tahta*
- Deodatus, Taurin O. Terjemahan T Hermelin, 2001. *Patasawa dan Patalima – Pulau Seram dan Penduduknya Sebuah Sumbangan Untuk Ilmu Bangsa-Bangsa Maluku*. Maluku-Ambon. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon
- Handoko, Wuri. 2008. *Etnoarkeologi Masyarakat Adat Nuaulu Kabupaten Maluku Tengah*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi Ambon. Maluku-Ambon: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kaplan, David & Roberts A Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Keesing, M. Roger. 1981. Terjemahan Gunawan Samuel. *Antropologi Budaya-Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori I*. Cetakan Pertama. Jakarta. UI Press.
- Prasetyo, Bagyo. Bintarti, D. D. Yuniawati, Y. Dwi. Kosasih, E. A. Jatmiko. Handini, Retno. Saptomo, Wahyu. E. 2004. *RELIGI Pada Masyarakat prasejarah Di Indonesia*. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi.